

BAB IV
KETERLIBATAN NGO *EUGENE BELL*
***FOUNDATION* DALAM PENAGANAN ISU**
KESEHATAN DI KOREA UTARA

Dalam bab ini penulis akan menganalisis Eugene Bell Foundation sebagai NGO utama dalam tulisan ini terkait keterlibatannya pada isu kesehatan di Korea Utara. Oleh karena itu, bab ini akan menganalisis bentuk-bentuk keterlibatan *Eugene Bell Foundation* dengan menggunakan 2 konsep, yaitu konsep konformisme NGO dan konsep *global civil society*. Bentuk keterlibatan yang akan dianalisis pada bab ini dilihat dari bantuan kesehatan, program yang dijalankan oleh *Eugene Bell Foundation* sebagai konformis NGO serta aktivitas *Eugene Bell Foundation* sebagai bagian dari *global civil society*.

Sebelum membahas kearah keterlibatan *Eugene Bell Foundation*, penulis akan lebih dulu menjelaskan apa itu bantuan kemanusiaan. Komite Bantuan Pembangunan atau *Development Assistance Committee* (DAC) dari (*The Organisation for Economic Co-operation and Development*, atau OECD) mendefinisikan bantuan kemanusiaan sebagai “bantuan dan tindakan yang dirancang untuk menyelamatkan jiwa, meringankan penderitaan, dan memelihara dan melindungi martabat manusia selama dan setelah keadaan darurat.” Dengan kata lain, bantuan kemanusiaan adalah tindakan yang dimaksudkan untuk membantu mereka yang hak dasarnya untuk hidup terancam oleh perang atau konflik antara negara, kelompok etnis, atau suku; untuk memberi mereka kebutuhan dasar termasuk makanan, air, bantuan

medis, dan perumahan; dan untuk mengembalikan hak mereka. Prinsip kemanusiaan ini didasarkan pada pemahaman bahwa komunitas internasional harus menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan untuk semua orang yang terancam terlepas dari kecenderungan politik, ideologi, ide, keyakinan, atau ras mereka (Young, et al., 2013).

A. Keterlibatan *Eugene Bell Foundation* dalam Isu Kesehatan di Korea Utara

Pembahasan dalam bab ini pertama-tama memfokuskan pada konsep Konformisme NGO yang dikemukakan oleh Mansour Fakih, tipe NGO ini menyesuaikan diri dengan sistem serta struktur yang ada. Pada dasarnya, motivasi utama bagi program dan aktifitas mereka adalah menolong rakyat dan didasarkan pada niat baik untuk membantu mereka yang membutuhkan (Fakih, *NGOs in Indonesia*, 1991). Dimana dalam penelitian ini *Eugene Bell Foundation* memfokuskan pekerjaan mereka pada masyarakat Korea Utara yang membutuhkan bantuan, pada awalnya NGO ini membantu dalam bidang bantuan pangan sebelum berfokus pada bantuan kesehatan terutama dalam penanganan TB.

1. Bantuan Kesehatan Eugene Bell Foundation di Korea Utara

Sejak tahun 1996 sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab 2, *Eugene Bell Foundation* mulai menyediakan bantuan pangan untuk Korea Utara. Yayasan mengirimkan sekitar 10.000 ton (150 bonggol) biji-bijian, kemudian pada tahun 1998, Eugene Bell memulai program sistematis dan komprehensif dari dukungan rutin ke beberapa rumah

sakit tuberkulosis di Korea Utara dan lebih dari 60 fasilitas perawatan jangka panjang (pusat perawatan). Program ini mengirim bantuan lebih dari 20 ponsel X-ray, kendaraan, peralatan diagnostik dan kit obat tuberkulosis DOTS untuk lebih dari 250.000 pasien. Pada tahun 1999, *Eugene Bell Foundation* menjalin kerjasama dengan Sekolah Kedokteran Pyongyang untuk mengembangkan teknik laparoskopi.

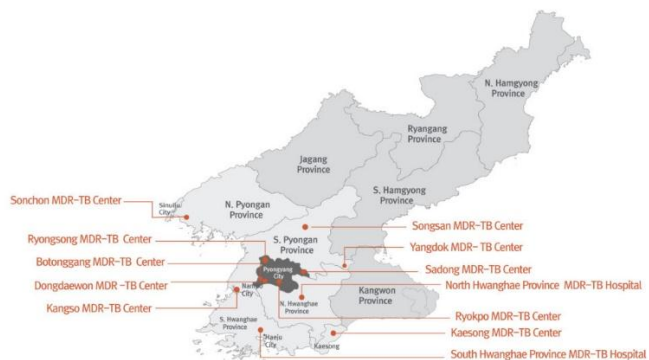
Kerjasama ini menandai untuk pertama kalinya, tim dokter dari Rumah Sakit Palang Merah Korea Utara berlatih di sebuah rumah sakit Amerika (Johns Hopkins). Berkat sejumlah kontribusi yang dilakukan Eugene Bell di Korea Utara, pada tahun 2000, Dr. Stephen W. Linton memenangkan Hadiah Perdamaian *Manhae* Tahunan ke-4. *Eugene Bell Foundation* menerima penghargaan tahunan '*Woon Kyung Prize*' untuk pekerjaan politik dan sosial. Kemudian Pada tahun 2002 Eugene Bell memulai Program Bantuan Ruang Operasi dan Diagnostik untuk rumah sakit setempat. Program ini akhirnya memberikan bantuan untuk lebih dari 50 fasilitas medis.

Di tahun 2004, Sistem transportasi medis Eugene Bell mengirim pasokan medis melalui jaringan tiga puluh truk kecil satu ton ke lembaga yang terdaftar dalam Program Paket Mitra untuk memastikan pengiriman bantuan yang tepat waktu ke Korea Utara. Kemudian pada 2008, USAID memilih Eugene Bell sebagai mitra untuk menyediakan beberapa bantuan kesehatan yang terdiri dari generator besar, memutakhirkan perawatan dan peralatan medis ke tiga rumah sakit di Provinsi Pyongyang Selatan, yang

memungkinkan perawatan lebih dari 51.000 warga Korea Utara. Pada tahun 2013, *Eugene Bell Foundation* memperluas jumlah pusat pengobatan tuberkulosis resisten multidrug dari delapan menjadi dua belas, meningkatkan kapasitas pasien hingga 1.500 pasien. Hingga saat ini (2019) telah berdiri 12 pusat pengobatan dari *Eugene Bell Foundation* juga telah bekerja di Korea Utara di 12 Provinsi yakni Sonchon, Ryongsong, Dongdaewon, Botonggang, Kangso, Songsan, Yangdok, Sadong, North Hwanghae, Ryokpo, Kaesong, dan South Hwanghae.

Berikut merupakan peta pusat pengobatan *Eugene Bell Foundation*

Gambar 4.1 Peta Pusat Pengobatan *Eugene Bell Foundation*



Sumber : Website Eugene Bell Foundation, <https://www.eugene-bell.org/our-story/history/>

Kemudian di tahun 2014, Eugene Bell membeli enam *GeneXpert* lagi, peralatan untuk diagnosis TB-MDR di tempat, untuk mendaftarkan lebih banyak pasien dengan cepat. *Eugene Bell Foundation* juga mulai mendukung rumah sakit TB-MDR di Provinsi Hwanghae Utara dan Selatan. Dan di tahun 2015, PIH (Partners in Health) memilih Eugene Bell untuk menyediakan pengobatan XDR-TB (*Extreme Drug Resistant*) ke Korea Utara berdasarkan “*END TB Project*” yang didanai oleh UNITAID. Pada tahun 2018 sendiri, dari sekitar 8.000 pasien TB MDR baru di Korea Utara setiap tahun, 1.000 pasien dirawat oleh Global Fund dan 1.200 oleh *Eugene Bell Foundation*. Program *Global Fund*, yang dikelola oleh UNICEF, merawat lebih sedikit pasien TB-MDR daripada *Eugene Bell Foundation* (Da-min, 2018).

2. Program *Eugene Bell Foundation* di Korea Utara

Terdapat beberapa program yang telah dijalankan oleh *Eugene Bell Foundation* di Korea Utara. Di tahun 2007, merupakan peresmian program tuberkulosis resisten pertama di Korea Utara. Dua tahun kemudian pada tahun 2009 ‘Program Satu-ke-Satu’ atau ‘One-to-One Program’ dikembangkan untuk meningkatkan dukungan bagi pasien tuberkulosis multidrug resisten di Korea Utara. Program ini segera berkembang hingga mencakup lebih dari 600 pasien. Pada tahun 2010, Lima bangsal pasien portabel dibangun dan dikirim ke Korea Utara dengan dana dari gereja-gereja Korea di Vancouver dan bantuan dari Habitat for Humanity Korea. Ditahun ini pula para ahli dari

Harvard University dan Partners in Health membantu *Eugene Bell Foundation* merancang sistem pengobatan tuberkulosis resisten yang efektif untuk Korea Utara.

Pada tahun 2012, Perluasan jumlah pusat pengobatan TB yang resistan terhadap multidrug enam hingga delapan, meningkatkan kapasitas pasien dari 500 hingga 800. Eugene Bell juga menambahkan peralatan diagnostik *GeneXpert* ke program Eugene Bell, yang memungkinkan diagnosis tuberkulosis multidrug-on-situs yang cepat. Program TBC yang resistan terhadap multi-obat Eugene Bell adalah satu-satunya penyedia perawatan berskala besar di negara ini. Mengingat sifat mematikan dari penyakit ini, jika kita tidak mengobati seseorang yang dinyatakan positif tuberkulosis yang resistan terhadap beberapa obat, ada sedikit harapan untuk kelangsungan hidup pasien (Eugene Bell Foundation, 2019). *Eugene Bell Foundation* sendiri mengungkapkan pada website resmi mereka bahwa program tuberkulosis yang resistan terhadap beberapa obat Eugene Bell (MDR-TB) adalah salah satu program yang paling efektif di dunia (Eugene Bell Foundation, 2019).

Kendati kontribusi dari *Eugene Bell Foundation* yang cukup besar dalam isu kesehatan terutama penyakit TB, Stephen Linton sendiri mengungkapkan “Kami hanya berperan sebagai seekor keledai atau seorang kurir. Kami hanyalah pengangkut dan pengelola obat-obatan serta peralatan medis. Bangsa Korea sendiri yang menyumbang uang bagi kegiatan medis, melakukan pengobatan, dan mendapat

manfaatnya. *Eugene Bell Foundation* dan saya mulai menyingsingkan lengan karena uluran kasih saying orang Korea Selatan sulit disampaikan kepada Korea Utara”. Meskipun telah banyak kontribusi yang mereka lakukan tidak menutup beberapa kesulitan yang pernah mereka alami selama bekerja di Korea Utara, ia menambahkan bahwa hal yang paling sulit adalah memperoleh kerja sama dari Pyongyang, Seoul, dan Washington pada waktu yang sama. Meskipun ketegangan yang terjadi antar Korea sering mempengaruhi bantuan kepada Korea Utara, Stephen Linton mengungkapkan ketidakhawatirannya, karena masih ada banyak penyumbang yang memperhatikan proyek mereka (The Korea Foundation, 2018).

Melalui komsep konsep konformisme NGO yang dikemukakan oleh Fakih *Eugene Bell Foundation* menunjukkan posisinya sebagai NGO konformis melalui bantuan yang telah diberikannya selama lebih dari 20 tahun, yang meliputi bantuan pangan seperti mengirimkan sekitar 10.000 ton (150 bonggol) biji-bijian pada 1996, kemudian bantuan kesehatan yang dimulai sejak 1998 hingga saat ini (2019) seperti didirikannya 12 pusat pengobatan oleh *Eugene Bell Foundation* yang tersebar diberbagai provinsi di Korea Utara, hingga dijalankannya program MDR-TB.

Selain itu, berdasarkan konsep konformisme NGO oleh Fakih pula dapat dilihat, selain memberikan bantuan, NGO tipe konformis juga menyesuaikan diri dengan system serta struktur yang ada. Dalam artian NGO tidak menentang ataupun anti terhadap negara,

begitu juga negara yang tidak menolak kehadiran dari NGO. Dimana dalam penelitian ini dapat dilihat *Eugene Bell Foundation* diterima di Korea Utara, bahkan pada awalnya Kementerian Kesehatan Korea Utara sendiri yang meminta *Eugene Bell Foundation* untuk membantu menangani persoalan TB. Kendati Hubungan tidak berlangsung 100% mulus, *Eugene Bell Foundation* juga mengakui sempat kesulitan dalam persoalan perijinan serta ruang gerak yang kadangkala dibatasi, akan tetapi NGO tetap berusaha untuk menyesuaikan diri dengan system dan struktur yang ada.

B. Keterlibatan *Eugene Bell Foundation* Dalam Meningkatkan Kesadaran International Terhadap Isu Kesehatan di Korea Utara

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Scholte, *global civil society* meliputi beberapa aktivitas sipil diantaranya: (i) *Transworld Issues*, aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat sipil tersebut merupakan aktivitas dalam lingkup global yang membahas isu-isu yang bukan hanya isu domestik, melainkan juga isu-isu global, seperti perubahan iklim, *nuclear weapon*, *Aids*, *disaster relief*, dan *famine* (ii) *Transborder Communication*, dimana membangun atau menciptakan komunikasi yang lebih luas (iii) *Has a Global Organization*, atau memiliki organisasi yang bersifat global dan (iv) *Works on a Premiere of Suprateritorial Solidarity*, mendorong adanya solidaritas yang lebih baik. Aktivitas yang dilakukan dapat terdiri dari satu atau lebih

aktivitas tersebut, bahkan dapat pula mencakup semua aktivitas tersebut (Scholte, 1999).

1. *Eugene Bell Foundation* sebagai wadah pendonor internasional

Dalam hal ini *Eugene Bell Foundation* menempatkan diri mereka sebagai wadah bagi orang-orang diluar NGO ini untuk membantu warga Korea Utara. Pendonor dapat berasal dari seluruh belahan dunia, dimana orang-orang yang peduli dalam isu kesehatan di Korea Utara untuk turut membantu. Selain itu, terdapat kesempatan bagi pendonor untuk bertemu dan membantu pasien secara langsung, walaupun kemungkinannya sangat kecil dan terbatas mengingat ketatnya aturan untuk masuk di Korea Utara, tapi *Eugene Bell Foundation* dapat mengusahakannya asal sesuai dan memenuhi prosedur organisasi.

Pendonor atau Sponsor bagi *Eugene Bell Foundation* juga berasal dari berbagai kalangan, seperti Astronot Korea Pertama, Soyeon Yi. Ia memutuskan menjadi sponsor setelah menonton video tentang penderitaan pasien tuberkulosis di Korea Utara dan upaya dari *Eugene Bell Foundation* di sebuah gereja. Di antara gambar dan video pasien dan program penyelamatan jiwa yang ia tonton itu, ada satu adegan yang tidak bisa ia lupakan, video tersebut menampilkan seorang ibu dari Korea Utara yang membawa anaknya, seorang wanita yang sebelumnya adalah seorang dokter ke pusat perawatan yang menyediakan obat-obatan yang dibawa dari Korea

Selatan. Perjuangannya di tengah kurangnya perawatan untuk penyakit membuat sang astronot merasa malu karena mengklaim bahwa ia kesulitan menjadi insinyur di Korea Selatan. Ia juga berpikir pasien ini adalah seseorang yang bisa menyelamatkan lebih banyak nyawa jika saja dia dapat pulih, hingga membuatnya memutuskan untuk membantu.

Ada pula pemilik dari *Burim Components*, perusahaannya memproduksi komponen untuk mesin-mesin listrik berat yang dibuat oleh perusahaan Korea Selatan LSIS dan produk relay oleh Hyundai Heavy Industries. Ia juga mendengar tentang *Eugene Bell Foundation* saat menghadiri sebuah gereja. Ia sangat terkesan dengan transparansi Eugene Bell dan memutuskan untuk menjadi sponsor. Setiap enam bulan sekali, ketika ia mendapat informasi terbaru tentang pasien, ia ingat bahwa hidup, bisnis, dan pekerjaannya sehari-hari bukanlah segalanya.

Terdapat beberapa delegasi sponsor yang berangkat ke Korea Utara untuk turun serta langsung ke lapangan bersama *Eugene Bell Foundation* untuk membantu pasien, seperti Sarah Carpenter, Guru di Seoul Foreign School, delegasi Autumn 2009, Kim Soon-Ae, Misionaris dan Anggota Delegasi Musim Semi 2009, dan Maria Cho yang merupakan sponsor pasien pada delegasi Musim Semi 2015. Para sponsor mengungkapkan Eugene Bell telah berhasil membangun program yang transparan dan efektif untuk merawat pasien tuberkulosis yang resistan terhadap beberapa obat, penderita TBC yang seharusnya mati tanpa pengobatan. *Eugene Bell*

Foundation juga turut mendidik pasien, melatih pengasuh lokal dan menjalin kerja sama yang erat dengan otoritas medis telah menghasilkan hasil pengobatan yang baik. Selain itu, melihat pasien yang tidak bisa berhenti tersenyum karena telah sembuh dari penyakit mematikan ini sementara yang lain yang putus asa hidup, mendapatkan keberanian baru juga memberi harapan dan keberanian baru bagi para sponsor. (Eugene Bell Foundation , 2019).

2. *Eugene Bell Foundation* dalam film dokumenter *Out of Breath* dan *Breath life*

"*Out of Breath*" merupakan film dokumenter karya Produser Hein S. Seok. yang menceritakan upaya *Eugene Bell Foundation* dalam mengobati TB terutama TB-MDR di Korea Utara. Pada awalnya ia memfilmkan film dokumenter untuk mengeksplorasi perbedaan antara kenyataan dan gambar yang ditampilkan oleh media massa. Sebelum perjalanan dalam membuat film dokumenter ini, ia tidak memiliki kesempatan untuk mengetahui seperti apa kehidupan orang-orang di Korea Utara, ketika ia melihat klip video pendek tentang *Eugene Bell Foundation* beberapa tahun yang lalu, ia terkejut dengan kesenjangan antara itu dan laporan media. Pada akhirnya ia memutuskan untuk bergabung dengan delegasi Eugene Bell ke Korea Utara untuk menyaksikan dan memfilmkannya sendiri (Journeyman Pictures, 2018). Yang mana sangat jarang untuk memiliki tayangan seperti ini dari dalam Korea Utara. Ada beberapa wawancara luar biasa

dengan pasien dan dokter di Korea Utara yang terliput didalamnya. Film ini secara akurat menggambarkan lingkungan dan pekerjaan yang dilakukan oleh *Eugene Bell Foundation* di Korea Utara. Para pasien sakit parah, dan kondisinya sangat sulit.

Out of Breath menggambarkan dampak TB pada pasien dan keluarga mereka. Sangat sulit bagi orang yang tinggal di Amerika Serikat atau Eropa, maupun negara maju lain di mana TB telah menjadi penyakit menular yang dapat disembuhkan, untuk memahami betapa menakutkannya TB bagi orang yang tinggal di negara dengan sumber daya rendah seperti Korea Utara. Oleh karena itu *Out of Breath* ingin membuka mata para penontonya akan bagaimana bahaya dan dampak akibat TB di Korea Utara, ini adalah penyakit yang menghancurkan seluruh keluarga, perlahan dan menyakitkan. Para sukarelawan bekerja bersama dokter, perawat, dan apoteker Korea Utara untuk membantu merawat pasien mereka. Mengesampingkan perbedaan budaya mereka, mereka bekerja ke arah tujuan yang sama untuk mengobati pasien mereka.

Untuk menjangkau penonton dari seluruh dunia film dokumenter ini dapat ditonton di *Amazon Prime* dan *You Tube*, selain itu *BBC World News* juga telah menyiarkan film dokumenter ini empat kali pada akhir pekan yang bertepatan dengan Hari TB Sedunia, yang jatuh pada 24 Maret. Hal ini tentunya dapat menarik masyarakat dari seluruh dunia untuk dapat meningkatkan solidaritas juga memberikan pengetahuan bagi para penonton. Dr Seung sendiri

yang merupakan direktur medis dari Eugene Bell Foundation mengungkapkan pandangannya akan film ini, bagaimana film itu bersinggungan dengan perjuangan mengakhiri TB, dan apa yang ia harapkan akan dipelajari oleh penonton tentang perjuangan global melawan TB (Partners in Health, 2019). Ia juga mengungkapkan hal yang orang akan sadari ketika mereka menonton film ini adalah bahwa Korea Utara bukan robot seperti yang biasanya digambarkan di TV atau di media cetak.

Kendati ada sejumlah besar fokus media di Korea Utara saat ini, akan tetapi penonton dapat belajar lebih banyak tentang negara itu dengan menonton "*Out of Breath*." Kesehatan global akan selalu terjalin dengan politik, tidak peduli di negara mana anda bekerja, tetapi salah satu alasan utama mengapa PIH dan *Eugene Bell Foundation* berhasil di Korea Utara adalah karena *Eugene Bell Foundation* sendiri menemukan cara untuk merawat pasien, terlepas dari politik. Pada akhirnya, pasien akan lebih didahulukan dan pendekatan itu bekerja di Korea Utara (Partners in Health, 2019).

Selain *Out of Breath*, sebelumnya pada 2011 Film dokumenter sutradara Min Huh "*Breathe Life*," yang juga menyajikan kisah dan misi *Eugene Bell Foundation*, memenangkan Penghargaan Film Terbaik di Pan Pacific Film Festival (Eugene Bell Foundation, n.d.).

Pembahasan pada poin B ini penulis menganalisisnya menggunakan konsep *global civil society*

yang dikemukakan oleh Scholte. Jan Aart Scholte menyatakan bahwa keterlibatan organisasi-organisasi non-pemerintah bukanlah hal yang asing. Keterlibatan organisasi non-pemerintah ternyata telah menciptakan banyak perubahan nyata dalam perkembangan suatu negara (Jan Aart Scholte, 2000). Dalam konsep global civil society oleh Scholte mencakup beberapa aktivitas sipil diantaranya : Pertama, aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat sipil tersebut merupakan aktivitas dalam lingkup global yang membahas isu-isu yang bukan hanya isu domestik, melainkan juga isu-isu global, seperti perubahan iklim, *nuclear weapon*, *Aids*, *disaster relief*, dan *famine*. Dengan menggunakan konsep ini, *Eugene Bell Foundation* telah mencakupi beberapa aktivitas dari global civil society, seperti isu yang dibahas merupakan *transworld issue*, dalam hal ini ialah bidang kesehatan.

Kedua, melibatkan transborder komunikasi, dimana membangun atau menciptakan komunikasi yang lebih luas (trans-border communication). Dalam hal ini komunikasi lintas batas yang terjalin terdiri dari *Eugene Bell Foundation*, pemerintah Korea Utara, para pendonor bahkan pasien itu sendiri.

Ketiga, memiliki organisasi yang bersifat global. Dapat kita lihat EBF merupakan NGO yang bersifat internasional. Keempat, mendorong adanya solidaritas yang lebih baik, seperti solidaritas supra-national. Selanjutnya adalah meningkatkan solidaritas, dimana para pendonor yang tertarik untuk membantu dapat memulai campaign dan menggalang dana antara kawan dan keluarga. Selain itu, film documenter seperti '*Breath Life*' dan '*Out of Breath*' yang menceritakan proses kerja

Eugene Bell Foundation juga bertujuan untuk membuka mata masyarakat internasional akan isu kesehatan yang terjadi di Korea Utara terutama penyakit TB. Selain menambah pengetahuan bagi para penonton, film ini juga diharapkan untuk membangun solidaritas atau kepedulian akan isu ini.

Seringkali keempat aspek aktivitas ini berjalan seiring, juga dapat memiliki hanya satu karakter atau beberapa dari empat hal ini (Scholte, 1999). Dari pembahasan di atas *Eugene Bell Foundation* telah mencakup empat aspek dari aktivitas *global civil society*.

C. Hubungan *Eugene Bell Foundation* dengan Korea Utara

Eugene Bell Foundation telah mempertahankan hubungan kerja selama dua puluh tahun yang belum pernah terjadi sebelumnya dengan Kementerian Kesehatan Masyarakat Korea Utara untuk memastikan standar perawatan dan perawatan dasar pasien yang tinggi. Hal ini juga tidak terlepas dari surat pribadi yang langsung di kirimkan pada Dr. Linton dari Wakil Menteri Choe Chang Sik (*Eugene Bell Foundation*, 2019).

Hal ini juga tidak terlepas dari kontribusi sukses yang dijalankan *Eugene Bell Foundation*. Alasan yang juga menadasari mengapa *Eugene Bell Foundation* menerima begitu banyak kerja sama dari pihak berwenang di Korea Utara adalah karena mereka menyadari bahwa mereka berurusan dengan bahaya kesehatan masyarakat yang sangat serius (Ryall, 2018). Secara global, kurang dari 50% pasien yang memulai pengobatan TB yang resistan terhadap beberapa obat berhasil disembuhkan, namun

lebih dari 70% pasien disembuhkan di Korea Utara melalui program *Eugene Bell Foundation*. Selain itu kerjasama yang terjalin juga berkat hasil dari langkah-langkah di atas dan banyak hal lain yang terjadi di belakang layar oleh staf dan sukarelawan yang berdedikasi tinggi. Otoritas Korea Utara sangat kooperatif dan staf medis di dua belas pusat pengobatan TB juga bersemangat untuk belajar bagaimana meningkatkan program pengobatan mereka. Mereka semua juga berterima kasih atas bantuan yang diberikan melalui *Eugene Bell Foundation* (Eugene Bell Foundation , 2019).

Melihat hubungan yang telah terjalin selama lebih dari 20 tahun ini, *Eugene Bell Foundation* menempatkan diri agar sesuai dengan sistem dan struktur yang ada di Korea Utara, dalam hal ini NGO bekerjasama dengan pemerintah, tidak menempatkan diri sebagai lawan dari pemerintah tetapi menyesuaikan diri dengan segala peraturan dan lingkungan kerja yang ada.